

PINK TIDE: GELOMBANG KEMENANGAN PRESIDEN KIRI PADA PEMILIHAN UMUM DI AMERIKA LATIN

Oleh : Marten

Abstract : Latin America history was very surprising. By the end of 21st century, no one has suspected that Latin America bear a movement at some states in this area, pink tide believed by the follower as the delivering birth of Socialism of 21st century. Socialism Movement in Latin America assumed the including of phenomenal after super pounding of Liberation Theology that was expanding since early 1970. Previously, the socialism movement caused unbelievable in the middle of descend popularity socialism globally process after communism avalanche in Uni Soviet early 1990.

Pink Tide started to be formed when most general elections conducted democratically in this area, which was won by leaders who have leftist-ideology such as Lula da Silva in Brazil (2002 and 2006), Nestor Kirchner in Argentina (2003), Evo Morales in Bolivia (2005), Daniel Ortega in Nicaragua (2006), Rafael Correa in Ekuador (2006) and Hugo Chavez in Venezuela (2006). This Phenomenon becomes more interesting because the strength of left group in Latin America declare their resistance in economy of neoliberal policies.

Keyword: pink tide, general elections, left, latin America

PENDAHULUAN

Sejarah Amerika Latin sangat mengejutkan. Pada akhir abad ke-21, tidak ada yang pernah menyangka bahwa Amerika Latin melahirkan suatu gerakan serentak pada beberapa negara di kawasan ini. *Pink tide* yang diyakini oleh penganutnya sebagai lahirnya Sosialisme Abad-21, meski anggapan ini masih menuai banyak kontroversial. *Pink Tide* sebagai gerakan sosialisme di Amerika Latin ini dianggap termasuk fenomenal setelah hentakan hebat Teologi Pembebasan yang berkembang sejak awal tahun 1970-an. Semula gerakan yang juga disebut neososialisme menimbulkan sinisme di tengah proses deideologisasi global setelah keruntuhan komunisme di Uni Soviet awal tahun 1990-an (Kompas, 10 Agustus 2008, hlm 1).

Untuk membendung laju kebijakan neoliberalisme, pemimpin kiri di Amerika Latin mengambil posisi khusus dengan mengadopsi kebijakan-kebijakan sosialisme yang tidak terlalu 'merah', sebuah warna yang diasosiasikan dengan komunisme. Sedang dalam konteks ini 'pink' sebagai warna yang tidak terlalu merah merujuk pada gagasan-gagasan sosialisme di Amerika Latin bisa dikatakan lebih bersifat pragmatis bukan ideologi.

Hal ini bisa dilihat dengan mengambil banyak nilai positif dari kapitalisme yang diadopsi dan dipadukan dengan sosialisme yang selalu berorientasi pada kepentingan rakyat sebesar-besarnya. Misalnya, pengakuan dan penerapan teknologi Barat, mengambil keuntungan dari globalisasi, penerapan investasi barang, jasa, serta privatisasi dengan saham yang dimiliki asing tidak

boleh lebih besar daripada milik negara (Kompas 10 Agustus 2008, hlm 10).

Pink tide mulai terbentuk dan menemukan gaungnya ketika sebagian besar pemilu yang dilakukan secara demokratis di kawasan ini dimenangi oleh pemimpin yang berideologi kiri (baca: sosialisme) seperti Lula da Silva di Brazil pada tahun 2002 dan 2006, Evo Morales di Bolivia pada tahun 2005, Daniel Ortega di Nikaragua pada tahun 2006, Rafael Correa di Ekuador pada tahun 2006, Hugo Chavez di Venezuela (2006) dan Nestor Kirchner di Argentina (2003).

Hal ini dikarenakan kebijakan neoliberal yang menekankan pada privatisasi dan liberalisasi perdagangan yang menghiasi kebijakan ekonomi beberapa negara Amerika Latin diharapkan akan membawa perekonomian yang lebih baik. Ternyata dampak yang negatif terhadap perekonomian justru terjadi. Perubahan-perubahan kearah yang lebih baik yang selama itu digembor-gemborkan oleh negara-negara kapitalis dalam kenyataan bertolak belakang dari apa yang awalnya digambarkan. Pemimpin-pemimpin baru tersebut kemudian mulai memilih kebijakan sosialis sebagai solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.

Menurut Gilpin (2001:12) dalam *The Nature of Political Economy*, ada tiga isu utama yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi politik. **Pertama**, mengenai interdependensi pasar. Akankah mekanisme interdependensi ini memunculkan harmoni dan dibutuhkan kekuatan hegemonik untuk mengaturnya? Dalam hal ini para ekonom liberal percaya bahwa *international division of labor* dalam mekanisme pasar justru memberikan keuntungan dan kondisi yang

harmonis antar negara.

Kedua, tentang hubungan antara transformasi ekonomi dengan transformasi politik. Dalam *pink tide*, faktor-faktor seperti krisis ekonomi, kegagalan pemerintah dalam memperbaiki kondisi perekonomian, rendahnya tingkat kesejahteraan kelas menengah, adalah pemicu munculnya kekuatan-kekuatan Kiri untuk bertarung memperebutkan pemerintah. Kegagalan skema ekonomi yang dijalankan sebelumnya (neoliberalisme dan ekonomi neoliberal) akan mendorong rakyat untuk melakukan eksperimen kebijakan ekonomi dengan memilih pemimpin-pemimpin alternatif. Inilah yang menjadi inti pembahasan kebijakan ekonomi politik beberapa negara di Amerika Latin.

Ketiga, isu-isu yang berkaitan dengan dampak ekonomi pasar dunia terhadap ekonomi domestik dan bagaimana pula dampaknya terhadap negara-negara yang sedang berkembang. Tradisi liberal melihat bahwa aliran perdagangan internasional bertindak sebagai mesin pertumbuhan bagi perekonomian dan memajukan perekonomian negara berkembang. Sedangkan mereka yang berada dalam kubu Kiri percaya bahwa faktor eksternal ini justru hanya akan meneguhkan tatanan sosial yang konservatif dan eksploitatif. Beberapa kalangan kiri yang berpandangan nasionalistis juga meyakini bahwa perdagangan internasional dengan mekanisme rezim pasar hanya akan merugikan negara-negara yang kurang berkembang. Menurut pandangan mereka, apa yang terjadi justru eksploitasi oleh negara maju dan perusahaan-perusahaan multinasional (MNCs).

Fenomena ini menjadi kian menarik, karena sedemikian kuat kubu kiri di Amerika Latin menyuarakan resistensinya atas ekonomi liberal. Munculnya *pink tide* di Amerika Latin berkaitan dengan proses konsolidasi demokrasi, kondisi masa lalu dan dampak dari kebijakan neoliberal yang sulit terintegrasi dengan masyarakat Amerika Latin yang mewarisi tradisi Katolik Roma. Hal ini memunculkan sikap resistensi oleh masyarakat Amerika Latin terhadap kebijakan neoliberal. Konsekuensinya, kemunculan para pemimpin kiri di Amerika Latin yang mengusung gagasan-gagasan sosialisme dapat diterima oleh masyarakat. Kemunculan *pink tide* di negara Amerika Latin ditandai dengan adanya dua indikator, yaitu menguatnya kubu kiri dalam Pemilu dan tradisi sosialis yang tercermin dari model kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan sosialis di Amerika Latin.

Berbagai negara di benua Amerika Latin ini sudah mengalami bermacam-macam gelombang politik yang berturut-turut dan silih berganti. Hal

ini ditandai dengan tampilnya diktator-diktator militer dalam tahun-tahun 1970-an, munculnya demokrasi pada tahun 1980-an, berkembangnya neoliberal dan globalisasi pada tahun 1990-an, dan yang terakhir adalah munculnya 'pink tide' atau bisa disebut juga dengan 'gelombang merah jambu' mulai tahun 1998 hingga saat ini.

Gejala yang terjadi Amerika Latin saat ini berbeda dengan apa yang terjadi 10 ataupun 15 tahun yang lalu. Apa yang terjadi saat ini seperti adanya *pink tide* adalah perubahan yang menjadi perhatian masyarakat internasional sebagai akibat dari transformasi konsolidasi demokrasi dan kondisi masa lalu. Banyak kalangan yang berpendapat, terutama dari kalangan yang tidak berkeyakinan sosialisme sebagai ideologinya bahwa saat ini di Amerika Latin sedang terjadi pergeseran ke arah kiri dengan kemenangan kemunculan pemimpin-pemimpin kiri pada pemilu. Hal ini memang tidak bisa dinafikan karena samar-samar memang seperti itulah yang terjadi di Amerika Latin.

Pada awalnya *Pink Tide* merupakan suatu istilah oleh media dalam menganalisa karakterisasi politik pada abad ke-21 dan untuk menjelaskan gagasan-gagasan ideologi kubu kiri dan perilaku politik yang dilakukan oleh sayap kiri yang memiliki intensitas pengaruh meningkat di Amerika Latin (http://en.wikipedia.org/wiki/Pink_Tide). Media yang memberikan label pertama kali adalah BBC. Menurut BBC, pada tahun 2005 dilaporkan bahwa lebih dari 350 juta rakyat di Amerika Latin dipimpin oleh pemimpin dari kubu kiri. Dari apa yang dilaporkan oleh BBC ini kemudian *pink tide* tercermin dari menguatnya kubu kiri di Amerika Latin yang mulai terbentuk dan menemukan gaungnya ketika sebagian besar pemilu yang dilakukan secara demokratis di kawasan ini dimenangkan oleh pemimpin yang berideologi kiri (baca: sosialisme) seperti Lula da Silva di Brazil pada tahun 2002 dan 2006, Evo Morales di Bolivia pada tahun 2005, Daniel Ortega di Nikaragua pada tahun 2006, Rafael Correa di Ekuador pada tahun 2006, Hugo Chavez di Venezuela pada tahun 1998 dan 2006, Nestor Kirchner di Argentina tahun 2003, Michele Bachelet di Chili tahun 2006, Tabare Vazques di Uruguay tahun 2006, dan yang terakhir Fernando Lugo di Paraguay tahun 2008.

Di Argentina kemenangan Nestor Kirchner dari aliansi Unión del Centro Democrático dan Front for Liberty yang berhaluan kiri melawan Carlos Menem dari Frente para la Victoria berhaluan kanan. Kemenangan Nestor Kirchner terjadi setelah polling untuk pemilu putaran kedua digulirkan yang diprediksi akan dimenangkan oleh Kirchner sebanyak 30-40 persen menyebabkan

Carlos Menem mundur. Hal itulah yang mengantarkan Nestor Kirchner menjadi presiden Argentina pada 25 Mei 2003. Sedangkan di Bolivia Evo Morales dari Movimiento al Socialismo (the Movement for Socialism political party-MAS) yang berhaluan kiri meraup 54 persen suara mengalahkan Jorge Quiroga dari Partai Social dan Democratic Power (PODEMOS) yang berhaluan kanan. Begitu juga dengan Lula Da Silva dari Partido dos Trabalhadores yang berhaluan kiri di Brazil mampu meraup suara 61 persen.

Selanjutnya diikuti di Ekuador oleh Rafael Correa dari Alianza PAIS (Patria Activa i Soberana) yang berhaluan kiri mampu meraup 63 persen mengalahkan saingannya *Alvaro Noboa* di bawah *Institutional Renewal Party of National Action* yang berhaluan kanan. Di Nikaragua sendiri Daniel Ortega dari Frente Sandinista de Liberación Nacional (FSLN) yang jelas berhaluan kiri dan dulu pernah memimpin Nikaragua meraup 38 persen mengalahkan kubu kanan Alianza Liberal Nicaragüense (ALN - Aliansi Liberal Nicaragua) yang berhaluan kanan mendapatkan 28 persen suara. Yang paling mengesankan adalah di Venezuela, Hugo Chaves mampu menang telak dengan meraup 63 persen suara mengalahkan Manuel Rosales 37 persen.

Tabare Vazques yang merupakan anggota koalisi *left broad front* di Uruguay yang memenangkan pemilihan presiden dengan meraup 51,7% suara di Chili. Michele Bachelet dari Partai Sosialis Chili yang berhaluan kiri, mewakili Koalisi Partai-partai untuk Demokrasi mampu meraup 45,9 persen suara mengalahkan Sebastián Piñera dari Partai Pembaruan Nasional yang berhaluan kanan dan memperoleh 25,5 persen suara pada putaran pertama. Di Paraguay Fernando Lugo mampu meraup 37 persen suara dari Partai

Demokratik Kristen yang kecil yang berhaluan kiri dan terintegrasi dengan berbagai macam oposisi mulai dari partai oposisi hingga pergerakan sosial, *Patriotic Alliance for Change Party*, Federico Franco, dari Kanan-Tengah dari *Authentic Radical Liberal Party*, parti oposisi yang paling besar Paraguay, berjuang bersama untuk memperebutkan kekuasaan. Fernando Lugo mengalahkan Blanca Ovelar dari Partai Colorado. Apa yang dilihat di atas menunjukkan bahwa pemilu yang berlangsung di Amerika Latin, yang telah mengantarkan para pemimpin sosialis lebih dari sekedar persaingan untuk memperebutkan kekuasaan. Di dalam pemilu yang terjadi di Amerika Latin secara substansi merupakan pertarungan skema kebijakan ekonomi politik yang ditawarkan oleh para pemimpin baik dari kubu kanan yang kental dengan tradisi liberal dan kubu kiri yang kental dengan tradisi sosialisme di Amerika Latin. Pemimpin dari golongan kanan cenderung untuk menerapkan kebijakan neoliberal.

Kebijakan neoliberal yang berakar pada paham Neoliberalisme merupakan seperangkat kelembagaan yang khusus, kebijakan dan proses untuk mengintensifkan seperangkat alasan bagi bekerjanya sistem kapitalis dan mengizinkan pasar untuk menjadi kekuatan penggerak di balik seluruh aktivitas kehidupan masyarakat. Di dalamnya terdapat gagasan tentang liberalisasi perdagangan, liberalisasi pasar termasuk pasar kerja, privatisasi aset-aset negara dan meminimalkan peran negara.

Sejak dekade 1960-an resep-resep semacam ini telah diperkenalkan mengingat Amerika Latin merupakan kawasan dari negara-negara yang sering mengalami angka inflasi tinggi seperti yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1

South Amerika and Mexico: Peak inflation years between 1970 and 1993 and inflation average, 1984-1993

Country	Peak Inflation and year, 1970-1993	Inflation average, 1984-1993
Bolivia	8,1705 (1985)	1,051.6
Peru	7,649.6 (1990)	1,283.7
Argentina	4,923.6 (1989)	811.5
Brazil	2,500.0 (1993)	944.8
Chile	650.0 (1973)	19.5
Mexico	159.2 (1987)	52.9
Uruguay	129.0 (1990)	75.5
Ecuador	85.7 (1988)	44.5
Venezuela	81.0 (1989)	34.0
Paraguay	44.1 (1990)	24.5
Colombia	32.4 (1990)	24.8

Sources: Edwards (1995); Gwynne (1976) dalam Jorge Larraín (2004:44)

PEMBAHASAN

Tingginya inflasi di negara-negara Amerika Latin seperti yang kita lihat di atas menyebabkan Amerika Latin mudah untuk menerapkan kebijakan ekonomi neoliberal lewat lembaga Bretton Woods. Hal ini bisa dilihat pada awal 1990-an, kebanyakan pemimpin Amerika Latin, terutama "Presiden Carlos Salinas de Gortari di Mexico, Presiden Carlos Menem di Argentina, dan Presiden Fernando Collor de Mello di Brazil berusaha menerapkan program liberalisasi ekonomi yang berdampak luas. Disamping itu mereka juga mengakui arti pentingnya persaingan pasar dan keterbukaan terhadap ekonomi dunia (I Wibowo dan Francis Wahono, 2003:27). Bahkan, hingga krisis 1999-2002 pemerintahan Argentina masih percaya dengan kebijakan preskripsi IMF yang kemudian seringkali disebut "Washington Consensus".

Namun, resep kebijakan ekonomi neoliberal terlihat gagal di beberapa negara Amerika Latin, seperti Argentina selama pemerintahan Carlos Menem terbukti tidak mampu mengendalikan pengelolaan hutang dengan baik. Di Argentina, skema yang ditawarkan oleh IMF tidak berjalan dengan baik. Begitu juga yang terjadi di Bolivia, negara ini tingkat inflasi relatif agak tinggi dengan 4,4 persen pertahun dan anggaran pemerintah Bolivia mengalami defisit 5.9% dari GDP pada tahun 2004. Selanjutnya diikuti performa ekonomi yang bertambah buruk dari tahun 1997 hingga 1998 telah menghasilkan krisis finansial pada 1999 juga terjadi di Ekuador. Sedangkan Nicaragua menempati deretan negara termiskin di Amerika Latin. Brazil sendiri terkait dengan efisiensi dalam rangka menjalankan skema kebijakan ekonomi neoliberal dengan mengurangi peran pemerintah dalam perekonomian mengakibatkan pada tahun 2001 hanya mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4,4 persen. Begitu pula Venezuela, ketidaksetujuan terhadap kebijakan neoliberal menjadikan Coup terjadi di tahun 1992 yang dipimpin oleh Chavez.

Hal inilah yang membuat kebanyakan masyarakat di Amerika Latin bersikap resisten terhadap kebijakan neoliberal. Karena selama itu kebijakan neoliberal yang diterapkan pemerintah di Amerika Latin tidak cukup mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan secara berarti. Sikap apatis masyarakat Amerika Latin terhadap platform kebijakan neoliberal menyebabkan banyak masyarakat di kawasan tersebut kemudian memilih para pemimpin dari kubu sosialis yang mengusung isu-isu populis dan menyentuh kebutuhan dasar masyarakat Amerika Latin yang

kebanyakan miskin hingga berujung pada kemunculan *pink tide* di Amerika Latin.

Kondisi paradoks yang ditimbulkan oleh kebijakan globalisasi ekonomi neoliberal ini memperlemah kondisi sosial beberapa kelompok masyarakat sekaligus menimbulkan politik resistensi yang diperjuangkan oleh gerakan sipil global (Gills, 2000:35). Gills menjelaskan lebih lanjut bahwa politik resistensi ini tidak selalu *reaktif, defensif*, maupun mewakili kepentingan minoritas. Politik ini lebih cenderung membentuk aksi politik yang merepresentasikan kepentingan masyarakat umum serta menghasilkan alternatif nyata. Seperti yang dilihat dari *fenomena pink tide*, banyak para analis menilai bahwa gerakan sosialisme ini lebih bersifat pragmatis, bukan ideologis. Berbeda dengan sosialisme atau komunisme di China, Vietnam, dan Korea Utara yang menjadi ideologi tertutup, sosialisme di Amerika Latin identik dengan kerakyatan.

Jika dilihat dari tradisi sosialisme, apa yang terjadi di Amerika Latin saat ini yang disebut *pink tide* lebih dekat dengan ide-ide Sosialisme Demokrasi seperti yang terjadi dan banyak berkembang di negara Eropa. Hal ini diakibatkan oleh proses konsolidasi demokrasi di Amerika Latin yang menyebabkan sosialisme yang muncul lebih moderat. Sehingga sosialisme yang tampak di Amerika Latin saat ini tidak seperti yang terjadi pada berpuluh tahun lalu yang sering diwarnai dengan gerilya, penculikan, pembunuhan dan tindakan anarkis lainnya sebagai pengaruh komunisme Soviet dan Kuba. Hal itulah yang membuat para pemimpin Amerika Latin saat ini sadar bahwa bentuk sosialisme pada masa lalu terbukti tidak berhasil secara maksimal meski isu-isu yang dibangun masih mendapatkan simpati rakyat.

Dari tradisi sosialisme yang khas dan unik di Amerika Latin dalam prakteknya dapat dilihat dengan model kebijakan ekonomi politik yang mengadopsi sosialisme oleh para pemimpin kiri di Amerika Latin dengan lebih menitik beratkan pada program-program jaminan sosial, subsidi, pendidikan murah, dan berbagai macam kebijakan populis lainnya. Oleh karena itu dengan kadar yang berbeda-beda, dan juga cara yang tidak sama perilaku para pemimpin kiri di Amerika latin bisa dibedakan – dari yang paling lunak sampai yang paling keras- politik kiri radikal dan kiri moderat, seperti yang sedang dianut oleh pemerintah pada beberapa negara di Amerika latin saat ini.

Di Argentina, Nestor Kirchner sangat antipati terhadap IMF dan menolak gaya ekonomi perdagangan bebas. Argentina adalah negara pengutang besar pertama yang berani menolak

membayar utangnya ketika telah jatuh tempo. Jumlah yang harus dibayar mencapai 2,9 milyar dolar AS atau seperempat dari cadangan devisanya. Selain itu, Argentina untuk pertama kalinya menolak persyaratan IMF agar negeri yang pernah sangat makmur ini menaikkan tarif listrik dan air serta membayar ganti rugi kepada investor akibat kebijakan mendeapresiasi poso. Dalam sebuah pidatonya pada 2 September 2003 di Bursa Efek Jakarta, Presiden Argentina Nestor Kirchner mengatakan tidak akan menggunakan resep yang pernah menjerumuskan negerinya ke dalam krisis. Rakyat Argentina tidak boleh terjerumus dalam kemiskinan hanya untuk menyimulasi utang yang tak terbayarkan (Ivan A Hadar 2004:4).

Sedangkan di Bolivia Evo Morales pada 30 April 2006 berusaha untuk menguasai 56 instalasi energi di Bolivia. Selain itu sejak pengangkatan menjadi presiden dirinya juga menandatangani peraturan yang menyatakan bahwa semua cadangan gas alam harus dinasionalisasikan dan memerintahkan militer dan para insinyur dari perusahaan energi milik negara, YPFB, untuk menduduki instalasi-instalasi energi milik asing pada 1 Mei 2006. Morales juga memberikan ultimatum bagi perusahaan asing untuk melakukan renegotiasi pada periode transisi, dengan tenggang waktu selama enam bulan, atau diancam akan menghadapi pengusiran untuk angkat kaki dari Bolivia atau bersedia membicarakan share yang lebih besar untuk pemerintah. Dalam bidang pertanahan Reformasi agraria Morales dilakukan dengan aset yang dimiliki pemerintah sendiri dengan memberikan ribuan kilo meter persegi tanah milik negara dikembalikan kepada suku-suku Indian yang miskin. Pembagian tanah itu dilakukan melalui upacara pemberian sejumlah sertifikat tanah negara oleh Morales.

Begitu juga yang terjadi di Brazil, Lula da Silva memiliki program utama yang bertujuan untuk memberikan makan sekitar 12 juta penduduk pada tahun 2006 dan berusaha untuk mengatasi isu-isu reformasi rural, yang merupakan permasalahan serius di negeri itu. Dirinya juga mengurangi dana pensiun yang mencapai 10 persen dari GDP Brazil yang merupakan pilihan utama untuk mengalihkan alokasi uangnya untuk program-program sosial. Program populis lainnya yaitu dengan melakukan reformasi jaminan sosial dan pelayanan publik yang disetujui pada tahun 2003, peraturan ini memberikan jaminan kepada para pensiunan pegawai negeri untuk dua puluh tahun. Di Brazil, pegawai negeri dan pekerja sektor swasta adalah subyek dari legislasi jaminan sosial dan pensiun. Selain itu dalam kepemimpinan Morales, pemerintah melakukan

program ambisius untuk mengurangi ketergantungan akan impor minyak. Sebelumnya Brazil tergantung pada 70 persen impor, namun pada tahun 2006 negeri itu berhasil mencukupi kebutuhan dalam negerinya sendiri.

Di Ekuador Rafael Correa menyerukan untuk melakukan negosiasi ulang atas kontrak pengelolaan minyak oleh perusahaan-perusahaan asing. Dalam kepemimpinan Correa, pemerintah menjanjikan reformasi industri minyak dan melakukan upaya untuk membujuk renegotiasi hutang Ekuador yang mencapai 11 milyar dolar Amerika Serikat, meniru apa yang dilakukan oleh Nestor Kirchner atas hutang Argentina yang luar biasa besarnya. Sedangkan di Nikaragua Daniel Ortega berusaha mengurangi ketergantungannya dari Amerika Serikat. Bekerjasama dengan Iran untuk mengurangi kemiskinan di Nicaragua.

Hugo Chavez di Venezuela dalam politik domestik meluncurkan misi-misi Bolivarian untuk memerangi penyakit, buta huruf, kekurangan gizi, kemiskinan, dan penyakit sosial lainnya. Program redistribusi ekonomi dilakukan dalam beberapa misi seperti "Mission Vuelta al Campo" yang berupa kebijakan kesejahteraan untuk publik. Program redistribusi selanjutnya adalah "Mission Barrio Adentro" pada Juni 2005 yang mengkonstruksikan, mendanai, dan mereformasi *integrated diagnostic center* dan rumah sakit untuk kesejahteraan masyarakat tingkat nasional.

Dalam kebijakan luar negerinya, Chavez menyatakan dengan tegas anti terhadap pemerintahan George W. Bush dan melakukan kritik atas globalisasi neo-liberal dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Selain itu dirinya juga menentang konsensus Washington dan mendukung model ekonomi alternatif yang dinilai lebih sesuai dengan kondisi Amerika Latin. Di samping itu ia juga berulang kali menyinggung soal integrasi Amerika Latin untuk memperoleh kemandirian. Permusuhannya terhadap Amerika Serikat dalam bidang ekonomi ditunjukkan setelah Maret 2005, saat ia mendeklarasikan bahwa Free Trade Area of the Americas (FTAA) yang didukung oleh Amerika Serikat sudah berakhir. Chavez berpendapat bahwa model ekonomi neo-liberal terbukti gagal dalam meningkatkan kesejahteraan Amerika Latin, dan sebagai sebuah alternatif, model anti-kapitalis bisa dilakukan untuk meningkatkan kerjasama perdagangan setidaknya antara Venezuela, Argentina, dan Brazil.

Di Chile, Presiden Michele Bachelet melakukan langkah penyetaraan gender antara pria dan wanita, dimana hak-hak wanita adalah sama dengan hak-hak pria baik dalam sisi politik maupun sisi apa pun. Di bawah Michele Bachelet,

negeri itu telah mampu menikmati pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi; pengurangan kemiskinan; pembangunan yang mementingkan pendidikan, rumah, dan infrastruktur. Di Uruguay, untuk mengatasi kesenjangan sosial yang sangat lebar, Presiden Tabare Vazquez membentuk suatu platform yang berbasis keadilan sosial dengan memberikan jaminan sosial kepada 200.000 orang Uruguay dengan mengucurkan dana sebesar \$ 100 juta untuk program pemberian makanan dan pelayanan kesehatan kepada orang miskin. Sedangkan di Paraguay Fernando Lugo Lugo mengatakan bahwa dirinya tidak akan menerima gaji sebagai presiden dan mendukung politikus lain untuk menolak gaji mereka sebagai suatu contoh yang sangat bagus.

Seperti yang telah dijelaskan tadi kemunculan pink tide merupakan sebagai akibat dari transformasi konsolidasi demokrasi dan kondisi masa lalu. Hal itulah yang membuat banyak pemimpin Amerika Latin mengambil posisi lebih bersifat pragmatis dan bukan ideologis. Dalam kondisi politik kontemporer saat ini dimana hampir semua negara tidak ada yang bisa mengelak dari neoliberalisme begitu juga yang terjadi di Amerika Latin. Sehingga dalam proses konsolidasi demokrasi pun neoliberalisme juga ditransformasikan untuk kepentingan nasional pada masing-masing negara di Amerika Latin.

Demokrasi di Amerika Latin pertama kali diperkenalkan pada sekitar tahun 1980-an yang banyak disebut sebagai demokrasi neoliberal. Para pengusung demokrasi neoliberal menggunakan struktur kekuasaan global ekonomi untuk mereorganisasi kelembagaan negara dan menciptakan seperangkat kelembagaan yang sangat memudahkan bagi pendalaman penyesuaian struktural. Para elite sipil yang lahir dari demokrasi liberal ini kemudian berlomba

mengintegrasikan ekonomi negara-negara di kawasan Amerika Latin ke dalam sistem kapitalisme global, melalui restrukturisasi neoliberal secara massal, dalam apa yang dikenal sebagai deregulasi, liberalisasi, privatisasi, pengetatan belanja sosial, fleksibilitas kerja dan sebagainya.

Demokrasi neoliberal yang lahir di Amerika Latin menyebabkan menjadikan ketimpangan sosial yang sangat lebar, kondisi sosial kalangan mayoritas memburuk dengan cepat dan marginalitas semakin meningkat. Dari tahun ke tahun jurang pendapatan semakin lebar. Paraguay, Brazil, Bolivia, dan beberapa negara lainnya menempati posisi teratas dalam hal semakin lebarnya jurang pendapatan. Pada tingkatan kota, potret kesenjangan antar penduduk juga sangat timpang. Buenos Aires, ibu kota Argentina misalnya adalah salah satu kota dengan tingkat kesenjangan yang tertinggi di dunia.

Namun apa yang terjadi beberapa tahun lalu berbeda dengan apa yang terjadi sekarang. Kemajuan perkembangan demokrasi di Amerika Latin terlihat pada pemilihan umum yang diselenggarakan di beberapa negara Amerika Latin mulai tahun 1998 di Venezuela kemudian berturut-turut diikuti oleh beberapa negara lainnya di kawasan. Pergantian kekuasaan yang dahulu sering diwarnai dengan kudeta pun saat ini sudah tidak terlihat lagi. Masyarakat Amerika Latin sudah mengalami kemajuan dalam berpartisipasi untuk pemilu yang demokratis.

Sebelumnya, rezim diktator yang dekat dengan kekuasaan militer memiliki pengaruh yang kuat dalam sistem politik di Amerika Latin. Hal ini yang membuat perkembangan demokrasi di Amerika Latin terhambat. Seperti yang dijelaskan oleh Peter H. Smith dalam Howard J. Wiarda dan Harvey F. Kline (1990:39) pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Patterns of Civil-Military Relations in 2000

Military Control	Military Tutelage	Conditional Military Subordination	Civilian Control
None as of 2000 (with the possible exception of Guatemala)	Ecuador	Bolivia	Costa Rica
	El Savador	Brazil	Mexico
	Guatemala	Chile	Haiti
	Venezuela	Colombia	Panama
		Dominican Republic	Argentina
		Honduras	Uruguay
		Nicaragua	
		Paraguay	
		Peru	

Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2000 meski kontrol militer secara penuh sudah berkurang tapi tingkat pengaruh militer di beberapa negara Amerika Latin masih tinggi. Hal ini dikarenakan militer merupakan salah satu karakter tradisional masyarakat Amerika Latin. Dengan adanya kemajuan demokrasi di Amerika Latin mengakibatkan rezim-rezim diktator dan kekuasaan militer runtuh sehingga mekanisme untuk mengartikulasikan kepentingan dalam Pemilu semakin bebas dilakukan. Angin segar yang dibawa Demokrasi membuat persaingan antara platform kebijakan ekonomi neoliberal yang diusung oleh kubu kanan dan kebijakan sosialis yang diusung oleh kubu kiri terjadi. Sehingga gagasan memperkenalkan alternatif kebijakan sosialis dan merealisasikan gagasan tersebut dalam kebijakan nyata oleh pemimpin kiri di Amerika Latin sangat dipengaruhi oleh iklim demokrasi di Amerika Latin.

Di beberapa negara di Amerika Latin, Pemilu menjadikan persaingan antara kubu kanan dan kiri menjadi semakin ketat. Seperti yang terjadi di Argentina, Nestor Kirchner dari Frente para la Victoria yang berhaluan kiri bersaing dengan Menem dari kekuatan Unión del Centro Democrático dan Front for Liberty yang berhaluan kanan. Begitu juga di Bolivia, Evo Morales dari MAS yang berhaluan kiri bersaing ketat dengan para pesaingnya dari kekuatan kanan-tengah dan pemimpin masyarakat urban Jorge Quiroga dari Partai Social and Democratic Power (PODEMOS). Di Brazil sendiri, Lula da Silva dari Partai Buruh (Partido dos Trabalhadores) bersaing dengan Geraldo Alckmin dari PSDB (Partido da Social-Democracia Brasileira). Di Ekuador, Rafael Correa dari Alianza PAIS (Patria Altiva i Soberana) bersaing dengan kandidat Alvaro Noboa di bawah Institutional Renewal Party of National Action. Sedangkan Daniel Ortega dari Frente Sandinista de Liberación Nacional (FSLN) bersaing dengan kubu kanan dari Alianza Liberal Nicaragüense (ALN - Aliansi Liberal Nicaragua). Hal yang sama juga terjadi di oleh masyarakat Amerika Latin Venezuela antara Hugo Chavez yang berhaluan kiri bersaing dengan rivalnya Manuel Rosales yang berhaluan kanan.

Dalam konteks *pink tide* kemunculan para pemimpin sosialisme di Amerika Latin merupakan buah hasil dari transformasi konsolidasi demokrasi, dimana dalam prakteknya kemunculan para pemimpin tersebut juga mentransformasikan neoliberalisme yang memang tidak bisa dibendung lagi hingga menyebabkan pragmatisme para pemimpin di Amerika Latin. Sikap pragmatisme tersebut juga bisa diartikan sebagai populisme yang menyentuh kebutuhan dasar

masyarakat Amerika Latin hingga memunculkan kemenangan para pemimpin sosialis di Amerika Latin.

Para pemimpin di Amerika Latin memiliki kadar yang berbeda-beda dalam sikap mereka terhadap imperialisme Amerika Serikat atau kapitalisme neoliberal. Dan juga mereka tidak semuanya sama dalam mempraktekkan ide-ide sosialisme di masing-masing negara. Tetapi boleh dikatakan bahwa pada umumnya mereka bukanlah orang-orang kanan yang reaksioner atau tokoh-tokoh yang memihak kepentingan Washington, seperti halnya kebanyakan presiden atau diktator-diktator Amerika Latin di masa yang lalu.

Seperti yang dilakukan oleh Nestor Kirchner di Argentina dimana dirinya tidak menyebut dirinya sebagai lawan dari pasar dan sektor swasta. untuk membuka pasar terbuka di Amerika Latin dan mengembangkan kerjasama dengan kekuatan-kekuatan ekonomi lain. Di Brazil Lula da Silva menjalankan hubungan yang baik dengan Presiden Venezuela Hugo Chavez mau pun dengan Presiden Amerika Serikat George Bush. Lula da Silva di Brazil berusaha menenangkan kalangan bisnis dan investor asing sebelum pengangkatannya 1 Januari 2003. Ia beretorika secara moderat sehingga mampu meyakinkan pasar. Dalam kepemimpinannya, Lula da Silva juga mengimplementasikan kebijakan fiskal yang sesungguhnya cukup konservatif. Kebijakan-kebijakan ini termasuk *austerity budget*, tingkat suku bunga yang tinggi, reformasi pensiun publik, dan pada awal periode pemerintahan memperoleh keberhasilan yang cukup signifikan. Lula cenderung mengambil kebijakan luar negeri yang lebih pragmatis. Hasilnya, ia bisa menjalankan hubungan yang baik dengan Presiden Venezuela Hoga Chavez mau pun dengan Presiden Amerika Serikat George Bush.

Di Ekuador Rafael Correa menjalin hubungan dengan Washington. Selain itu dirinya mau bernegosiasi untuk mengakhiri keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Manta, di mana 400 tentara ditempatkan sebagai bagian dari Pangkalan Eloy Alfaro. Dalam kepemimpinannya, pemerintah berusaha untuk meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan minyak tetapi tidak mengusir semua perusahaan Amerika Serikat secara langsung. Rafael Correa tidak mengabaikan perjanjian perdagangan bebas antara Ecuador dan Amerika Serikat yang telah disepakati sebelumnya karena Amerika Serikat adalah rekanan ekspor-impor terbesar. Sehingga sikap yang lebih moderat menjadi kunci pemerintahan kiri Rafael Correa di Ekuador. Sedangkan bagi pemerintahan Sandinista di Nikaragua, Daniel Ortega menganggap bahwa

kerjasama perekonomian yang lebih baik dengan negara-negara lain (terutama negara sekawasan) dan kemampuan bernegosiasi dengan kepentingan bisnis internasional lebih penting daripada sekedar retorika yang berkoar-koar. Isu-isu seperti penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat tetap menjadi perhatian utama di Nikaragua.

Di Venezuela, Hugo Chavez tetap membuka investasi swasta dalam hal infrastruktur publik. Hal ini tentu merupakan kesempatan bagi aktor ekonomi internasional untuk lebih mengintegrasikan Venezuela dengan ekonomi internasional. Dalam kepemimpinan Hugo Chavez, pemerintah meningkatkan pajak dari sektor non-migas untuk anggaran surplus sejak 2005 sehingga menjadi jelas bahwa pemerintah tetap memprioritaskan keuntungan Petrobolivar untuk memacu ekonomi. Investasi di pelayanan publik dianggap sebagai upaya terbaik untuk mendapatkan angkatan kerja sebagaimana usulan dari Bank Dunia pada 2001.

Seperti itulah kemunculan *pink tide* yang terjadi di Amerika Latin. Proses konsolidasi demokrasi, kondisi masa lalu, dan gencarnya neoliberalisme yang tidak terelakkan lagi membuat bentuk sosialisme yang khas dari Amerika Latin dilihat dari kebijakan ekonomi politik. Sehingga secara tradisi, sosialisme yang berkembang di Amerika Latin pun tiap negara berbeda-beda tergantung dari kondisi obyektif menurut perspektif para pemimpin Amerika Latin dalam mengembangkan ide-ide sosialisme di Amerika latin.

PENUTUP

Pink Tide merupakan fenomena yang baru di Amerika Latin terhitung sejak tahun 2006 ketika fenomena ini terus berjalan menjadi gerakan yang masih akan terus berkembang. Tidak adil rasanya jika terburu-buru menjustifikasi gerakan ini akan berlangsung lama dan efektif. Di depan *pink tide* masih ada banyak skenario yang masing-masing sangat mungkin terjadi.

Di satu sisi, banyak orang yang trauma dengan kebijakan neoliberal. *Pink tide*, dengan sangat optimis dilihat sebagai salah satu alternatif yang baik sebagai jalan keluar solutif dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Amerika latin. Hal ini memunculkan gerakan-gerakan masyarakat yang resisten terhadap kebijakan ekonomi neoliberal yang dipimpin oleh pemimpin berhaluan kiri, yang tercermin dari berkurangnya ketergantungan dengan negara-negara maju dan lembaga Bretton Woods.

Disisi lain, ada juga kemungkinan bahwa gerakan *pink tide* ini tidak berhasil karena dari dalam negeri sendiri gerakan *pink tide* membutuhkan konsistensi pemerintah dalam menjalankan kebijakan sosialis. Yang sering terjadi adalah mengumbar janji kebijakan populis ketika pemilu dan tidak menepatinya ketika berkuasa. Selain itu ada kemungkinan bahwa *pink tide* muncul karena frustrasi massa yang memuncak ketika menghadapi kebijakan neoliberal. Bahkan tidak mungkin, yang terjadi saat ini adalah eksperimentasi karena frustrasi yang memang tidak bisa dibendung lagi menjadi sebuah gerakan yang menggglobal di benua Amerika Latin.

Beberapa faktor seperti *Chatolicism*, Efek domino intern Venezuela, dan perkembangan demokrasi di Amerika Latin mampu memunculkan *pink tide* melalui kemenangan para pemimpin sosialis lewat pemilu. *Chatolicism* sebagai warisan tradisi masa lalu di Amerika Latin mampu membentuk karakteristik yang khas dan unik masyarakat dan corak pemerintahan di Amerika Latin. Ditambah efek domino intern Venezuela mampu memberikan pengaruh sangat kuat dalam menyebarkan ide-ide sosialisme pada beberapa negara tetangga di kawasan Amerika Latin. Begitu juga dengan perkembangan Demokrasi di Amerika Latin turut membuat pengaruh yang cukup signifikan akan munculnya para pemimpin sosialisme yang menerapkan tradisi sosialisme yang berbeda-beda di masing-masing negara di Amerika Latin. Sehingga berturut-turut beberapa negara seperti Brazil, Argentina, Bolivia, Nikaragua, Ekuador, Venezuela, Chili, Haiti, Uruguay, El Savador, Peru, dan yang terakhir adalah Fernando Lugo di Paraguay hingga saat ini sudah mulai menunjukkan perilaku mengikuti trend *pink tide* di Amerika Latin.

Daftar Pustaka

Buku:

- Baylis, John & Steve Smith (eds.), *The Globalization of World Politics*, New York: Oxford University Press, 1997
- Gills, Barry K (ed.), *Conceptualizing Resistance to Globalization*, New York: Oxford University Press, 2000
- Gilpin, Robert, *Global Political Economy*. New York: Princeton University Press, 2001
- Gwynne, Robert N. and Cristobal Kay. *Latin America Transformed Globalization and*

- Modernity*, New York: Oxford University, 2004.
- Ivan A. Hadar, Dr. *Utang, Kemiskinan dan Globalisasi, Pencarian Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2004.
- Preston, P. W. *Development Theory on Introduction*, Oxford: Blackwell Publishers, 1996
- Skidmore, Thomas E. and Peter H. Smith, *Modern Latin America*, United States of America: Oxford University Press, 1984.
- Wiarda, Howard J. and Harvey F. Kline, *The Latin American Tradition and Process Development*, Boulder, CO: Westview Press, 1990
- Wibowo, I. dan Francis Wahono (eds.), *Neoliberalismo*, Yogyakarta: Cindelar Pustaka Rakyat Cerdas, 2003
- Surat Kabar:**
- Bagun, Rikard, *Gemuruh Simfoni Sosialisme*, Kompas, 10 Agustus 2008
- Bagun, Rikard, *Dari Teologi Pembebasan ke Sosialisme Baru*, Kompas, 10 Agustus 2008
- Situs Internet:**
- BBC News, Article Second chance for Nicaragua's O r t e g a
<http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/americas/6129994.stm>, diakses pada 13 Oktober 2007
- Chavez Claims Victory at Americas Summit. CBS News (2005-11-08). Retrieved on 2007-01-04
http://en.wikipedia.org/wiki/Hugo_Ch%C3%A1vez, diakses pada 5 Maret 2007
- Dunne, Michael C. G.. *Political Change in Latin America: Implications for the Region, US, EU and Asia-Pacific*. 2006
<http://www.wiltonpark.org.uk/documents/conferences/WP823/pdfs/WP823.pdf>, diakses pada 25 Januari
- Essay, Latin America's Pink Tide, 24 Januari 2007,
<http://www.hinduonnet.com/fline/fl2304/stories/20060310003703000.htm>,
Green Left, Venezuela,
<http://www.greenleft.org.au/2008/777/40070>, diakses 15 April 2007
- Hofer, John. "Venezuela: Economic Populism or Pragmatism?" Tuesday, Jul 04, 2006.
<http://www.venezuelanalysis.com/analysis/1817>, diakses pada 14 Oktober 2007
- Muhammad, Rum. Fenomena Pink Tide: *Latin America Turns To Left*,
<<http://the-omnibus.blogspot.com/2007/12/01-fenomena-pink-tide-latin-amerika.htm>>diakses pada 8 Juli 2008
- Reed, Gail A. (MEDICC Review). "Where There Were No Doctors: First MDs Graduate from Latin American Medical School". Retrieved 16 Nov 2005.
http://en.wikipedia.org/wiki/Hugo_Ch%C3%A1vez, diakses pada 15 Februari 2007
- The Associated Press. "'Venezuela's Chavez thanks Colombia for not siding with Washington in arms purchases dispute'", International Herald Tribune, 2006-10-05
http://en.wikipedia.org/wiki/Hugo_Ch%C3%A1vez, diakses pada 9 September 2007
- Venezuela Analysis, Latin America's Pink Tide, 2 F e b r u a r i 2 0 0 7 ,
<http://www.venezuelanalysis.com/analysis/2207>,
- Washington Post. "Iran, Nicaragua Leaders Tour Slums, Share Goals" January 14, 2007.
http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2007/01/14/AR2007011400476_2.html, diakses pada 12 November 2007
- Wikipedia, Nestor Kirchner,
http://en.wikipedia.org/wiki/Nestor_Kirchner, diakses pada 5 Maret 2007
- Wikipedia, Economy of Bolivia, 24 Mei 2007,
http://en.wikipedia.org/wiki/Economy_of_bolivia, diakses pada 13 Mei 2007

Wikipedia, Luiz Inacio Lula da Silva,

[http://en.wikipedia.org/
Luiz_Inacio_Lula_da_Silva.htm](http://en.wikipedia.org/Luiz_Inacio_Lula_da_Silva.htm), diakses
pada 19 Februari 2007

Wikipedia, Rafael Correa,

http://en.wikipedia.org/wiki/Rafael_Correa,
diakses 14 Agustus 2007

Wikipedia, Nicaragua General Election

[http://en.wikipedia.org/wiki/Nicaraguan_general
election_2006](http://en.wikipedia.org/wiki/Nicaraguan_general_election_2006), diakses pada 9 September
2007

Wikipedia, Pink Tide

http://en.wikipedia.org/wiki/Pink_Tide diakses
pada 19 Februari 2007

World Movement for Democracy. Democracy
Activists in Venezuela Threatened. (July 16,
2004) Accessed 8 June 2006 dalam

[http://en.wikipedia.org/wiki/Hugo_Ch%C3%A1
vez](http://en.wikipedia.org/wiki/Hugo_Ch%C3%A1vez), diakses pada 9 Oktober 2007

Wikipedia, Fernando Lugo,

[http://en.wikipedia.org/ Fernando_Lugo.htm](http://en.wikipedia.org/Fernando_Lugo.htm),
diakses pada 15 Februari 2007

Wikipedia, Michele Bachelet,

http://en.wikipedia.org/wiki/Michele_Bachelet,
diakses 19 Agustus 2007